
PENINGKATAN KETERAMPILAN KEPEWARAAN MELALUI TAYANGAN VIDEO DENGAN POLA KOOPERATIF *THINK-PAIR-SHARE* PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 5 CEMPAGA

Oleh

Lentah Lelono

Guru SMPN 5 Cempaga

Email: lentahl85@gmail.com

Article History:

Received: 10-11-2022

Revised: 20-11-2022

Accepted: 25-12-2022

Keywords:

Keterampilan

Kepewaraan, Tayangan

Video, Pola Kooperatif

Think- Pair- Share

Abstract: Keterampilan kepewaraan merupakan kepiawaian untuk menyelesaikan tugas membawakan acara agar berlangsung dengan baik dan sesuai rencana. Namun, pembelajaran keterampilan kepewaraan di SMP Negeri 5 Cempaga belum mencapai hasil yang maksimal. Untuk itu, guru perlu menerapkan pola kooperatif think-pair-share dalam pembelajaran keterampilan kepewaraan agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan dan menarik untuk diikuti siswa, serta memberikan kesempatan lebih bagi siswa untuk berlatih berbicara. Tayangan video yang digunakan saat pembelajaran juga dapat memberi gambaran secara jelas kepada siswa tentang kegiatan pewara dalam membawakan acara. Dengan demikian, siswa lebih termotivasi untuk meningkatkan keterampilan kepewaraan dan hasil belajarnya. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang terdiri atas prasiklus, siklus I, dan siklus II. Setiap siklus terdiri atas tahap (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Subjek penelitian ini, yaitu keterampilan kepewaraan siswa kelas VIII B, sedangkan sumber datanya adalah siswa kelas VIII B SMP Negeri 5 Cempaga. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu keterampilan kepewaraan dan pola kooperatif think-pair-share. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas instrumen tes dan nontes. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran keterampilan kepewaraan melalui tayangan video dengan pola kooperatif think-pair-share berlangsung baik dan lancar. Namun, ada beberapa siswa belum bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Kendala tersebut dapat diatasi dengan intensif mengarahkan

siswa untuk serius mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, hasil tes keterampilan kepewaraan siswa kelas VIII B SMP Negeri 5 Cempaga mengalami peningkatan. Nilai rata-rata kelas VIII B pada prasiklus mencapai 67,8, pada siklus I mencapai 71,9, dan pada siklus II mencapai 79,9. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas VIII B dari prasiklus ke siklus I sebanyak 4,1 atau 6%, dari siklus I ke siklus II sebanyak 8 atau 11% , dan dari prasiklus ke siklus II sebanyak 12,1 atau 18%. Peningkatan nilai rata-rata tersebut membuktikan keberhasilan pembelajaran kepewaraan melalui tayangan video dengan pola kooperatif think pair share. Sementara itu, perilaku siswa kelas VIII B SMP Negeri 5 Cempaga mengalami perubahan ke arah lebih baik setelah mengikuti pembelajaran keterampilan kepewaraan melalui tayangan video dengan pola kooperatif think-pair-share.

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara lisan. Keterampilan berbicara sangat diperlukan setiap orang untuk mengomunikasikan informasi, ide atau pemikirannya kepada orang lain. Dengan memiliki keterampilan berbicara, seseorang berkesempatan untuk meningkatkan talenta kepemimpinan, kepercayaan diri, dan karier. Namun, keterampilan berbicara yang baik tidak dapat dimiliki seseorang dengan begitu saja. Seseorang memerlukan latihan dan praktik untuk mengasah keterampilan berbicaranya.

Pemilihan keterampilan kepewaraan sebagai objek penelitian ini didasarkan pada hakikat belajar bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila terdapat hubungan antara sesuatu yang dipelajari dan sesuatu yang ada dalam kehidupan nyata siswa. Dengan mempelajari keterampilan kepewaraan, siswa dapat melatih konsentrasi, ketelitian, dan kepercayaan diri sebagai pembicara yang baik (pewara), serta melatih mental untuk menerima pujian dan kritikan yang sewajarnya.

Maraknya audisi presenter dan sekolah pewara yang banyak bermunculan di beberapa kota cukup membuktikan bahwa keterampilan kepewaraan sangat dibutuhkan seseorang di masyarakat. Sementara itu, sekolah tempat penelitian dilaksanakan juga sering mengadakan kegiatan-kegiatan atau acara yang memerlukan pewara juga sangat mendukung dipilihnya kompetensi ini untuk diteliti. Acara atau kegiatan tersebut misalnya, pengajian peringatan hari-hari besar keagamaan, pentas seni, upacara, dan lain-lain. Dengan demikian, siswa dapat menerapkan keterampilan kepewaraan dalam kegiatan-kegiatan yang

diadakan sekolah atau masyarakat tempat tinggal siswa. Siswa juga berkesempatan meningkatkan karier dengan menekuni keterampilan kewirausahaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 5 Cempaga diketahui bahwa pembelajaran keterampilan berbicara di SMP Negeri 5 Cempaga secara umum belum mencapai hasil yang maksimal. Nilai aspek berbicara siswa kelas VIII B masih rendah, khususnya pada kompetensi dasar membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar serta santun, yaitu sebesar 65. Hal ini karena masih ada siswa yang belum menguasai keterampilan berbicara dengan baik.

Secara lebih khusus, siswa kelas VIII B mengalami kesulitan untuk menguasai keterampilan berbicara pada kompetensi membawakan acara. Siswa merasa kesulitan untuk menguasai keterampilan membawakan acara karena (1) kurang mengetahui tata cara pewara dalam membawakan acara, (2) kurang bisa menentukan garis besar susunan acara, (3) tidak terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia sehingga tidak lancar berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar serta santun, dan (4) kurang berlatih berbicara dan mendapat kesempatan berbicara karena alokasi waktu pembelajaran yang relatif singkat sehingga siswa mengalami kecemasan komunikasi.

Berdasarkan uraian tersebut, keterampilan kewirausahaan siswa dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan tayangan video dan penerapan pola kooperatif *think-pair-share* dalam pembelajaran. Keuntungan yang dapat diperoleh dari tayangan video yang digunakan saat pembelajaran, yaitu dapat membuat pembelajaran keterampilan kewirausahaan menjadi lebih menarik dan mampu memberi gambaran secara jelas kepada siswa tentang kegiatan pewara dalam membawakan acara. Dengan demikian, siswa lebih termotivasi untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaan dan hasil belajarnya. Pola kooperatif *think-pair-share* merupakan salah satu pola dalam model pembelajaran kooperatif yang terdiri atas tiga langkah, yaitu *think* (berpikir), *pair* (berpasangan), *sharing* (berbagi). Penerapan pola kooperatif *think-pair-share* dalam pembelajaran kewirausahaan dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan berkomunikasi siswa, memperbaiki rasa percaya diri, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri atau berkelompok, serta berpartisipasi dalam kelas.

Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan cara seseorang untuk berkomunikasi secara lisan dengan orang lain. Secara alamiah setiap orang mampu berbicara, tetapi berbicara dalam situasi formal sering menimbulkan kegugupan sehingga gagasan yang ingin dikemukakan menjadi tidak teratur. Oleh karena itu, berbicara dalam situasi formal memerlukan persiapan dan menuntut keterampilan. Keterampilan berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan (Tarigan, dkk. 1998:46). Keterampilan berbicara menurut Tarigan (1993:15) merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Hakikat Pewara

Pewara adalah orang yang bertugas membawakan acara yang bersifat resmi dan terikat oleh etika keprotokolan. Arief (2009:11) menjelaskan bahwa pewara

merupakan orang yang bertugas untuk membawakan atau membacakan skenario acara yang telah disusunnya berdasarkan susunan acara resmi yang diberikan protokoler kepadanya. Oleh karena itu, pewara harus memiliki keterampilan kepewaraan yang baik agar acara yang dibawakannya berlangsung sukses. Keterampilan kepewaraan merupakan kecakapan untuk menyelesaikan tugas membawakan acara agar berlangsung dengan baik dan sesuai rencana.

Selain istilah pewara, adapula istilah *Master of Ceremony* (MC), *announcer*, dan protokol. *Master of Ceremony* (MC) menurut Badudu dan Shinta (2012:48) adalah orang yang bertugas membawakan acara tidak resmi atau hiburan. MC memerlukan kemampuan berimprovisasi yang baik agar acara hiburan yang dibawakannya menjadi menarik dan berkesan bagi audiens. *Announcer* merupakan sebutan untuk orang yang bertugas membawakan acara berita, baik di televisi maupun di radio. *Announcer* memiliki peranan penting dalam menyampaikan naskah berita pada khalayak. Berita harus dibacakan secara jelas dan komunikatif. Protokol menurut Arief (2009:11) merupakan seseorang yang mengatur kelangsungan suatu acara dan membuat tata cara pelaksanaan suatu kegiatan dari penyelenggara suatu acara/upacara.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pewara adalah orang yang bertugas membawakan acara yang bersifat resmi dan terikat oleh etika keprotokolan. *Master of Ceremony* (MC) adalah orang yang bertugas membawakan acara tidak resmi atau hiburan. *Announcer* merupakan sebutan untuk seseorang yang bertugas membawakan acara berita di televisi atau radio. Protokoler adalah seseorang yang mengatur kelangsungan suatu acara dan membuat tata cara pelaksanaan suatu kegiatan dari penyelenggara suatu acara/upacara.

Syarat Pewara

Kesuksesan pelaksanaan acara ditentukan oleh kepiawaian pewara saat membawakan acara. Oleh karena itu, seseorang yang menjadi pewara harus memenuhi syarat-syarat pewara yang baik. Syarat pewara menurut Arief (2009:12-13) meliputi syarat fisik pewara, syarat ilmiah pewara, dan syarat kepribadian pewara.

Syarat fisik pewara, yaitu pertama, memiliki suara yang nyaman (*"pleasing"*). Tidak melengking dan tidak terlalu rendah. Kedua, memiliki/mampu menghasilkan vokal yang bersih, nyaring, bening, dan lembut. Ketiga, sehat sewaktu membawakan acara. Pewara harus sehat agar terlihat bersemangat. Keempat, tidak cacat fisik. Artinya, seorang pewara harus sempurna secara lahir untuk menghindari kesan yang tidak baik, seperti munculnya bisik-bisik yang dapat mengganggu khidmatnya acara.

Syarat ilmiah pewara, yaitu (1) memiliki pengetahuan, baik pengetahuan kebahasaan maupun umum. Seorang pewara diharapkan kaya dengan perbendaharaan kata agar mampu mengungkapkan kalimat-kalimat yang menarik dan tidak monoton. Pewara yang baik memiliki informasi yang umum dan hangat, untuk memperlancar acara sehingga tidak terkesan kaku. (2) pernah mengikuti atau memperoleh teori tentang pewara, misalnya pernah mengikuti kursus atau diklat.

Syarat kepribadian ("*appearance*") pewara terdiri atas hal-hal berikut ini. Pertama, mampu berpikir cepat dan tepat. Artinya, mampu mengambil keputusan dengan cepat dan benar. Kedua, memiliki imajinasi yang positif. Pewara hendaklah punya daya imajinasi yang tinggi dalam melihat situasi, kondisi, waktu dan tempat serta bentuk acara yang dibawakan karena dapat mempengaruhi suasana pada waktu itu. Ketiga, antusias. Pewara harus tetap bersemangat dalam situasi apapun. Keempat, rendah hati, seorang pewara tahu benar bahwa dirinya punya kelebihan, kadang bisa membuat pewara jadi sombong dan angkuh ketika membawa acara. Hal ini kadang bisa terlihat dari cara dan pemakaian bahasa. Kalau hal ini dirasakan atau terlihat oleh pendengar/hadirin, mereka bereaksi antipati dan berbisik-bisik. Akhirnya, acara kurang khidmat. Kelima, memiliki daya humor dan bersifat fleksibel (tanggap). Seorang pewara yang ideal harus mampu menyesuaikan diri dengan situasi. Misalnya, dalam keadaan letih dan capek biasanya pendengar memerlukan humor-humor segera untuk menghilangkan kejenuhan (terutama dalam acara tidak resmi/bebas). Dalam acara resmi, misalnya pewara perlu memvariasikan nada serta intonasi suara ketika membacakan/ membawakan acara agar pendengar tidak bosan.

Badudu dan Shinta (2012:68-70) menyebutkan bahwa syarat-syarat pewara ada lima, yaitu memiliki (1) bakat yang memadai, (2) percaya diri, (3) kemampuan beradaptasi, (4) etika yang baik, dan (5) kemampuan olah suara yang baik. Selain syarat yang disebutkan tersebut, pewara juga harus memiliki kepribadian yang positif. Nindiani (2010:90) menyebutkan bahwa kepribadian positif yang perlu dimiliki seorang pewara, yaitu (1) memiliki kemauan untuk terus belajar, (2) mampu berpikir jernih dan bersikap tenang dalam menjalankan tugas, (3) tidak terpaku dengan kesalahan, tetapi belajar dari kesalahan itu untuk

menjadi lebih baik, (4) berjiwa besar dalam menghadapi beragam situasi, (5) tetap bersikap rendah hati dan menghargai orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat pewara, yaitu (1) berpengetahuan luas, (2) bersuara nyaman "*pleasing*", bening, dan tidak melengking, (3) berpenampilan menarik, dan (4) berkepribadian positif.

Tugas Pewara

Kesuksesan suatu acara dipengaruhi oleh keberhasilan pewara dalam melaksanakan tugasnya. Gemilang (2013:15-16) memaparkan secara rinci bahwa tugas-tugas pewara, sebagai berikut.

1. Menyusun skenario acara

Penguasaan acara merupakan kunci keberhasilan pewara. Pewara menyusun sendiri skenario acara yang akan dibacakannya berdasarkan susunan acara yang telah dibuat oleh protokol. Skenario acara menurut Arief (2009:14) merupakan gambaran utuh dari aba-aba pelaksanaan acara yang dibacakan oleh pewara mulai dari awal sampai akhir acara. Skenario acara ditulis oleh pewara untuk memperlancar pelaksanaan acara karena skenario ini boleh dibacakan oleh pewara sewaktu acara berlangsung.

2. Mengecek kesiapan

Mengecek kesiapan sebelum berlangsungnya acara merupakan salah satu tugas pewara yang tidak boleh diabaikan. Kegiatan yang dilakukan pewara untuk mengecek kesiapan sebelum tampil membawakan acara, antara lain berkoordinasi dengan panitia dan pengisi acara, mengecek kesiapan busana dan tatarias, mengecek kelayakan mikrofon yang digunakan.

3. Membawakan acara yang telah disusun

Tugas-tugas dalam membawakan acara yang telah disusun diantaranya memperhatikan teknik muncul, salam pembuka dan penutup, membacakan isi acara, sampai dengan humor cerdas yang membuat penonton terkesan.

4. Mengendalikan waktu dan membuat penonton puas

Panitia mengatur waktu setiap mata acara sesuai dengan susunan acara yang sudah direncanakan, tapi pewara menjadi pengontrol waktu yang mutlak pada saat pelaksanaan acara. Oleh karena itu, pewara harus berusaha untuk tetap konsisten pada waktu yang telah ditentukan oleh panitia. Selanjutnya, seorang pewara akan dapat membuat penontonnya puas jika menjalankan tugasnya dengan baik dan bersemangat.

Tugas seorang pewara menurut Nindiani (2010:20-22), yaitu melakukan persiapan yang baik dan membawakan acara secara lancar. Persiapan yang dilakukan sebelum membawakan acara, yaitu: (1) tumbuhkan rasa percaya diri, antara lain dengan mempersiapkan materi dengan baik, mempersiapkan penampilan yang sesuai dengan acara tersebut, menambahkan wawasan terus-menerus, selalu berkoordinasi dengan panitia, mengatakan pada diri sendiri bahwa terpilih untuk menjalankan tugas ini berarti mampu melakukannya, (2) kenali area *venue* atau lokasi acara akan berlangsung, (3) pelajari susunan acara atau *rundown* dengan baik, (4) ikuti latihan, gladi kotor dan gladi bersih untuk semakin memantapkan persiapan supaya lebih menguasai acara yang akan dibawakan dan

menambah rasa percaya diri, (5) cek *sound-system* atau mikrofon dengan benar. Pastikan suara jernih dan akan jelas didengar oleh pendengar di seluruh ruangan, dan (6) cek perlengkapan acara, seperti gong, spidol untuk penandatanganan prasasti dan sebagainya sehingga nantinya semua akan berjalan dengan lancar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas pewara meliputi (1) menyusun skenario acara berdasarkan susunan acara yang telah dibuat protokol, (2) mengecek kesiapan, (3) membawakan acara dengan baik, dan (4) mengendalikan waktu dan membuat penonton puas.

Faktor Kebahasaan dan Nonkebahasaan

Pewara yang baik selalu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan berbicaranya, baik faktor kebahasaan maupun nonkebahasaan. Dengan begitu, pembicara tidak akan mengalami kecemasan komunikasi saat menampilkan keterampilan berbicaranya di depan umum.

Faktor Kebahasaan

Faktor kebahasaan menurut Arsjad dan Mukti (1988:17-19), meliputi (1) ketepatan ucapan. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat atau cacat

akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan atau kurang menarik. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa dianggap cacat kalau menyimpang terlalu jauh dari ragam lisan biasa sehingga terlalu menarik perhatian, mengganggu komunikasi, atau pembicaraannya dianggap aneh. (2) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai. Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai akan menyebabkan topik pembicaraan menjadi menarik. Sebaliknya jika penyampaiannya datar saja, hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejemuhan dan keefektifan berbicara tentu berkurang. (3) pilihan kata (diksi). Pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Pilihan kata harus sesuai dengan pokok pembicaraan dan mudah dimengerti oleh pendengar. (4) ketepatan sasaran pembicaraan. Hal ini berkaitan dengan pemakaian kalimat. Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Pembicara harus tahu siapa pendengarnya dan menyesuaikan gaya kalimatnya dengan pendengar tersebut, dengan memperhatikan ciri kalimat efektif. Kalimat efektif memiliki ciri-ciri keutuhan, perpautan, pemusatan perhatian, dan kehematan.

Badudu dan Shinta (2012:50) menjelaskan bahwa ada enam faktor kebahasaan yang harus diperhatikan oleh seorang pewara jika ingin berhasil dalam tugasnya. faktor kebahasaan yang perlu diperhatikan pewara, yaitu (1) kejelasan lafal, (2) pemilihan kata atau diksi, (3) intonasi, dan (4) penggunaan kalimat efektif.

Faktor Nonkebahasaan

Faktor nonkebahasaan menurut Arsjad dan Mukti (1988:20-22) meliputi: (1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku. Sikap yang wajar pembicara dapat menunjukkan otoritas dan integritas dirinya. Sikap yang wajar sangat banyak ditentukan oleh situasi, tempat, dan penguasaan materi. (2) pandangan harus diarahkan pada lawan berbicara. Pandangan yang hanya tertuju pada satu arah akan menyebabkan pendengar merasa kurang diperhatikan. (3) kesediaan menghargai pendapat orang lain. Pembicara harus dapat menghormati pendapat orang lain, bersedia menerima kritik dan saran, dan bersedia mengubah pendapatnya kalau memang keliru. (4) gerak-gerik dan mimik yang tepat. Gerak-gerik dan mimik yang tepat dapat menghidupkan komunikasi sehingga tidak kaku. Namun, gerak atau mimik yang berlebihan dapat mengganggu keefektifan berbicara. (5) kenyaringan suara. Tingkat kenyaringan ini disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, dan akustik. (6) kelancaran. Pembicara yang lancar berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Namun, pembicara yang terlalu cepat berbicara juga akan menyulitkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Begitu juga dengan pembicara yang berbicara terputus-putus, bahkan menyelipkan bunyi-bunyi tertentu yang mengganggu pendengar, seperti ee, aa, em. (7) penalaran atau relevansi. Terdapat hubungan yang logis antara gagasan dengan gagasan yang lainnya. Kalimat-kalimat yang disampaikan berhubungan dengan topik pembicaraan. (8) penguasaan topik. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran berbicara

Rakhmat (2001:65) menyatakan bahwa banyak istilah yang digunakan untuk menamai gejala ini; demam panggung (*stage fright*), kecemasan berbicara (*speech anxiety*), atau yang lebih umum stres kerja (*performance stress*). Tarigan (1998:81) mengungkapkan bahwa perwujudan kecemasan berbicara dapat kita lihat pada gejala yang dirasakan oleh seseorang yang mengalaminya, sebagai berikut: (1) detak jantung yang cepat, (2) telapak tangan atau punggung berkeringat, (3) napas terengah-engah, (4) mulut kering dan sukar menelan, (5) ketegangan otot dada, tangan, leher, dan kaki, (6) tangan dan kaki bergetar, (7) suara bergetar dan parau, (8) berbicara cepat dan tidak jelas, (9) tidak sanggup mendengar atau konsentrasi, (10) lupa.

Media Audiovisual

Media audiovisual termasuk dalam jenis media yang didasarkan pada indra yang digunakan berdasarkan klasifikasi media instruksional edukatif menurut jenis-jenisnya. Media audiovisual merupakan jenis media yang menggunakan indra penglihatan dan pendengaran (Rohani 1997:18-19). Media audiovisual menurut Djamarah dan Zain (2010:124-125) adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Media ini dibagi lagi ke dalam: *audiovisual diam*, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam; *audiovisual gerak*, yaitu media yang dapat menampilkan gambar unsur suara dan gambar yang bergerak. Pembagian lain dari media ini, yaitu: *audiovisual murni*, yaitu baik unsur suara maupun gambar berasal dari satu sumber seperti film *video cassette*; *audiovisual tidak murni*, yaitu yang unsur suara dan unsur gambarnya berasal dari dari sumber yang berbeda, misalnya film bingkai suara yang unsur gambarnya bersumber dari *slides proyektor* dan unsur suaranya bersumber dari dari *tape recorder*.

Manfaat Media Pembelajaran

Soeparno (1987) menyatakan bahwa tujuan utama penggunaan media ialah agar pesan atau informasi yang dikomunikasikan dapat diserap semaksimal mungkin oleh para siswa sebagai penerima informasi. Sutjiono (2005:79) menambahkan bahwa media belajar itu diperlukan oleh guru agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien.

Manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, antara lain:

- a) pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar;
- b) bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga siswa dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik;
- c) metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga;
- d) siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain (Sudjana dan Rivai 2009:2)

Dengan demikian, media mempunyai kegunaan, antara lain: (1) memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis, (2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indra, (3) menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dan sumber belajar, (4) memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestetiknya, (5) memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama, dan (6) proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, yaitu guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, siswa (komunikan), dan tujuan pembelajaran (Daryanto 2010:5).

Penerapan Tayangan Video dalam Pembelajaran

Tayangan video merupakan salah satu jenis media audiovisual yang akan diterapkan dalam pembelajaran keterampilan kepewaraan. Video yang akan ditayangkan kepada siswa berupa tayangan seorang pewara dalam acara resmi. Tayangan tersebut dimaksudkan agar siswa memperoleh gambaran jelas mengenai cara membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar serta santun. Dengan demikian, siswa akan terbantu mengembangkan kemampuannya dalam membawakan acara. Selain itu, siswa juga lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

Pola Kooperatif

Pembelajaran kooperatif menurut Isjoni (2011:14) merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Pembelajaran kooperatif ini dapat meningkatkan kecerdasan komunikasi antarsiswa. Selanjutnya, Suryadi dalam Isjoni (2011:15) menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

Model Pembelajaran *Think-Pair-Share*

Think-Pair-Share merupakan salah satu strategi dalam model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman (Slavin 2010:257; Isjoni 2011:112).

Slavin (2010:257) menjelaskan bahwa dalam *think-pair-share*, ketika guru menyampaikan pelajaran kepada kelas, para siswa duduk berpasangan dengan timnya masing-masing. Guru memberikan pertanyaan kepada kelas. Siswa diminta *memikirkan* sebuah jawaban dari mereka sendiri, lalu *berpasangan* dengan pasangannya untuk mencapai sebuah kesepakatan terhadap jawaban. Akhirnya, guru meminta para siswa untuk *berbagi* jawaban yang telah mereka sepakati dengan seluruh kelas.

Isjoni (2011:112) mengungkapkan bahwa *think-pair-share* memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa, yaitu memberi kesempatan delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Langkah Menerapkan *Think-Pair-Share* dalam Pembelajaran

Suprijono (2009:91) menjelaskan langkah menerapkan *think-pair-share* dalam pembelajaran sebagai berikut.

Seperti namanya "*Thinking*", pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pembelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya.

Selanjutnya, "*Pairing*", pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasang-pasangan. Beri kesempatan kepada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya.

Hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Tahap ini dikenal dengan "*Sharing*". Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi Tanya jawab yang mendorong pada pengkontruksian pengetahuan secara intregatif. Peserta didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Subyantoro (2012:12) menuturkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan pembelajaran untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Lokasi Penelitian

lokasi penelitian ini SMP Negeri 5 Cempaga Pada Siswa kelas VIII 7 berjumlah 46 anak, terdiri atas 10 laki-laki dan 36 perempuan. Pemilihan siswa kelas VIII 7 sebagai responden didasarkan pada hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa keterampilan kepewaraan siswa kelas VIII 7 SMP Negeri 5 Cempaga kurang memuaskan dan cenderung rendah dibandingkan dengan kelas yang lain. Penelitian ini dimulai dar tanggal 21 juli sampai dengan tanggal 01 September 2020.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis data berupa angka yang didapat dari hasil tes keterampilan kepewaraan melalui tayangan video dengan pola kooperatif *think-pair-share* pada siklus I dan siklus II. Langkah perhitungannya sebagai berikut: (1) merekap nilai yang diperoleh siswa, (2) menghitung nilai kumulatif dari tiap aspek, (3) menghitung nilai rata-rata siswa, dan (4) menghitung persentase nilai. Persentase nilai keterampilan kepewaraan siswa dihitung menggunakan rumus di bawah ini:

$$N_p = \frac{N_k}{R} \times 100\%$$

Keterangan:

N_p : Nilai
persentase N_k
: Nilai
kumulatif R :
Responden

Hasil perhitungan nilai keterampilan kepewaraan yang diperoleh siswa dari masing-masing siklus kemudian dibandingkan. Hasil ini akan memberikan gambaran mengenai persentase peningkatan keterampilan kepewaraan melalui tayangan video dengan pola kooperatif *think-pair-share*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Hasil penelitian siklus I meliputi hasil (1) proses pembelajaran keterampilan kepewaraan melalui tayangan video dengan pola kooperatif *think-pair-share*, (2) tes keterampilan kepewaraan siswa, dan (3) perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran keterampilan kepewaraan melalui tayangan video dengan pola kooperatif *think-pair-share*. Hasil penelitian siklus I diperoleh dari tes keterampilan kepewaraan siswa dan data nontes berupa observasi, wawancara, jurnal siswa, jurnal guru, dan dokumentasi. Hasil penelitian siklus I dijabarkan sebagai berikut ini.

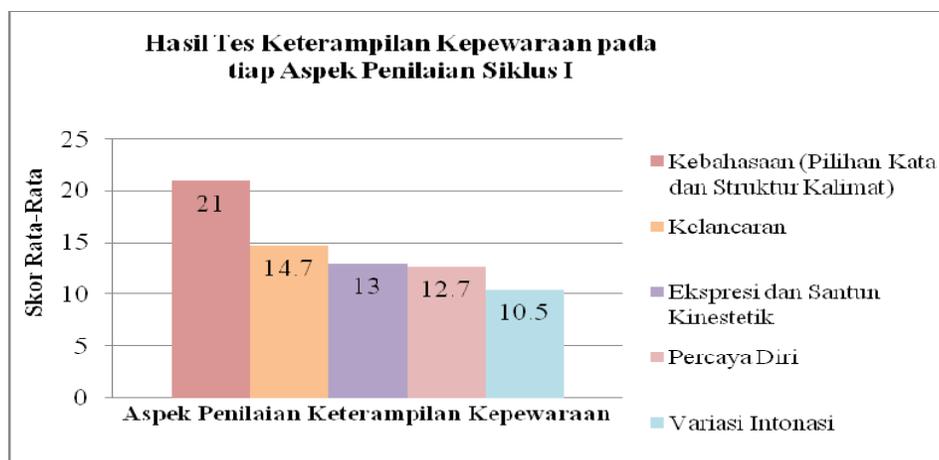
Hasil tes keterampilan kepewaraan siswa kelas VIII B setelah mengikuti pembelajaran keterampilan kepewaraan melalui tayangan video dengan pola kooperatif *think-pair-share* pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut ini.

**Tabel Hasil Tes Keterampilan Kepewaraan Siswa Tiap Aspek
Penilaian pada Siklus I**

No	Aspek Penilaian	Rata-Rata
1	Kebahasaan (Pilihan Kata dan Struktur Kalimat)	21
2	Kelancaran	14,7
3	Ekspresi dan Santun Kinestetik	13
4	Percaya Diri	12,7
5	Variasi Intonasi	10,5
Nilai Rata-Rata Kelas		71,90

Data tabel 4.13 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas VIII B mencapai 71,9 atau berkategori cukup. Hasil tersebut belum memenuhi target yang ditetapkan, yaitu mencapai nilai rata-rata kelas 75 atau lebih. Hasil tes keterampilan kepewaraan aspek kebahasaan (pilihan kata dan struktur kalimat) mencapai skor rata-rata 21, aspek kelancaran mencapai skor rata-rata 14,7, aspek ekspresi dan santun kinestetik mencapai skor rata-rata 13,0, aspek percaya diri mencapai skor rata-rata 12,7, dan aspek variasi intonasi mencapai skor rata-rata 10,5. Pencapaian skor rata-rata kelas tiap aspek penilaian keterampilan

kepewaraan tersebut dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Hasil Siklus II

Hasil penelitian siklus II meliputi hasil (1) proses pembelajaran keterampilan kepewaraan melalui tayangan video dengan pola kooperatif *think-pair-share*, (2) tes keterampilan kepewaraan siswa, dan (3) perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran keterampilan kepewaraan melalui tayangan video dengan pola kooperatif *think-pair-share*. Hasil penelitian siklus II diperoleh dari data tes dan nontes setelah dilakukan pemberian tindakan pembelajaran pembelajaran keterampilan kepewaraan melalui tayangan video dengan pola kooperatif *think-pair-share* yang telah diperbaiki.

Hasil tes keterampilan kepewaraan siswa kelas VIII B setelah mengikuti pembelajaran keterampilan kepewaraan melalui tayangan video dengan pola kooperatif *think-pair-share* pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.20 berikut ini.

Tabel Hasil Tes Keterampilan Kepewaraan Siswa Tiap Aspek Penilaian pada Siklus II

No	Aspek Penilaian	Rata-Rata
1	Kebahasaan (Pilihan Kata dan Struktur Kalimat)	21,3
2	Kelancaran	17,8
3	Ekspresi dan Santun Kinestetik	14,6
4	Percaya Diri	14,3
5	Variasi Intonasi	11,9
Nilai Rata-Rata Kelas		79,9

Data tabel menunjukkan bahwa hasil tes keterampilan kepewaraan siswa kelas VIII B setelah mengikuti pembelajaran keterampilan kepewaraan melalui tayangan video dengan pola kooperatif *think pair share* siklus II mencapai nilai rata-

rata kelas 79,9. Hasil tersebut sudah memenuhi target yang ditetapkan, yaitu mencapai nilai rata-rata kelas 75 atau lebih. Aspek penilaian keterampilan kepewaraan pada siklus II sudah meningkat dibanding pada siklus I meskipun belum mencapai skor maksimal yang diharapkan. Hasil tes keterampilan kepewaraan pada siklus II untuk aspek (1) kebahasaan (pilihan kata dan struktur kalimat) mencapai skor rata-rata kelas 21,3, (2) kelancaran mencapai skor rata-rata kelas 17,8, (3) ekspresi dan santun kinestetik mencapai skor rata-rata kelas 14,6, (4) percaya diri mencapai skor rata-rata kelas 14,3, dan (5) variasi intonasi mencapai skor rata-rata kelas 11,9.

Perubahan Perilaku Siklus II

Siswa menunjukkan perubahan perilaku setelah mengikuti pembelajaran keterampilan kepewaraan melalui tayangan video dengan pola kooperatif *think-pair-share* pada siklus II. Perubahan perilaku tersebut dapat diketahui dari antusiasme siswa terhadap pembelajaran, keseriusan siswa mengikuti proses pembelajaran, dan tanggung jawab siswa menyelesaikan tugas. Sepuluh aspek pengamatan perilaku siswa yang mencerminkan tiga hal tersebut mengalami peningkatan pada siklus II. Kesepuluh aspek pengamatan perilaku yang dimaksud, yaitu (1) antusias bertanya ketika menemukan kesulitan, (2) berani menjawab pertanyaan dari guru dan siswa, (3) berani berpendapat secara jujur saat diskusi, (4) menanggapi atau mengapresiasi pendapat teman, (5) mempersiapkan diri dengan baik untuk mengikuti pembelajaran, (6) memperhatikan penjelasan guru, (7) fokus mencermati tayangan video, (8) siswa bekerja sama dengan baik untuk menyelesaikan tugas, (9) berlatih dengan sungguh-sungguh untuk membawakan acara, dan (10) penuh percaya diri tampil membawakan acara di depan kelas.

Perubahan Perilaku Siswa setelah mengikuti Pembelajaran Keterampilan Kepewaraan melalui Tayangan Video dengan Pola Kooperatif *Think-Pair-Share*

Perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran keterampilan kepewaraan melalui tayangan video dengan pola kooperatif *think-pair-share* mengalami perubahan ke arah positif dari siklus I ke siklus II. Perubahan perilaku tersebut dapat dilihat dari antusiasme siswa terhadap pembelajaran, keseriusan siswa mengikuti proses pembelajaran, dan tanggung jawab siswa menyelesaikan tugas.

Perubahan perilaku tersebut ditunjukkan melalui jumlah siswa yang mengalami perubahan perilaku setelah mengikuti pembelajaran keterampilan kepewaraan melalui tayangan video dengan pola kooperatif *think-pair-share* bertambah pada siklus II. Antusiasme siswa terhadap pembelajaran pada siklus II meningkat sebanyak 19,57% daripada siklus I. Antusiasme siswa terhadap pembelajaran dapat dilihat dari aspek pengamatan perilaku (1) jumlah siswa yang antusias bertanya ketika menemukan kesulitan pada siklus II bertambah 12 orang sehingga mencapai 24 siswa atau sebesar 52,17%. (2) siswa yang berani menjawab pertanyaan dari guru dan siswa lain pada siklus I mencapai 20 siswa, sedangkan pada siklus II mencapai 36 siswa atau sebesar 78,26%, (3) siswa yang berani berpendapat secara jujur saat diskusi pada siklus I mencapai 44 siswa, sedangkan pada siklus II mencapai 45 siswa atau sebesar 97,83%, dan (4) siswa

yang menanggapi atau mengapresiasi pendapat teman pada siklus II mencapai 45 siswa atau 97,83%. Jumlah ini 7 orang lebih banyak dibanding siklus I.

Keseriusan siswa mengikuti proses pembelajaran pada siklus II meningkat sebanyak 16,67% daripada siklus I. Keseriusan siswa dapat dilihat dari aspek pengamatan perilaku (5) siswa yang mempersiapkan diri dengan baik untuk mengikuti pembelajaran pada siklus II mencapai 46 siswa atau 18 siswa lebih banyak daripada siklus I, (6) siswa yang memperhatikan penjelasan guru pada siklus I mencapai 44 siswa, sedangkan pada siklus II mencapai 46 siswa, dan (7) siswa yang fokus mencermati tayangan video pada siklus II bertambah 3 siswa menjadi 46 siswa.

Perubahan paling banyak terjadi pada perilaku tanggung jawab siswa menyelesaikan tugas, yaitu 26,09%. Tanggung jawab siswa dapat dilihat dari aspek pengamatan perilaku siswa (8) bekerja sama dengan baik untuk menyelesaikan tugas, (9) berlatih dengan sungguh-sungguh untuk membawakan acara, dan (10) penuh percaya diri tampil membawakan acara di depan kelas. Terdapat 46 siswa atau 100% yang bekerja sama dengan baik untuk menyelesaikan tugas. Jumlah tersebut 7 siswa lebih banyak dibanding siklus I. Siswa yang berlatih dengan sungguh-sungguh untuk membawakan acara pada siklus II bertambah 9 siswa dari siklus I sehingga mencapai 39 siswa atau 84,78%, sedangkan siswa yang dengan penuh percaya diri tampil membawakan acara di depan kelas pada siklus II mencapai 40 siswa atau sebesar 86,96%. Jumlah tersebut dua kali lebih banyak dibanding jumlah siswa yang percaya diri tampil membawakan acara di depan kelas pada siklus I.

Antusiasme siswa terhadap pembelajaran meningkat dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan wawancara dan jurnal, siswa merasa senang dan tertarik dengan pembelajaran kepewaraan. Ketertarikan siswa terhadap pembelajaran ditunjukkan melalui perilaku antusias bertanya dan berpendapat, berani menjawab pertanyaan dan mengapresiasi teman. Perubahan perilaku siswa yang terjadi pada penelitian ini senada dengan yang terjadi pada penelitian Oktaviani (2010), yaitu siswa menjadi lebih bersemangat, antusias, dan senang dalam pembelajaran membawakan acara. Disamping itu, perilaku siswa yang menunjukkan keseriusan mengikuti proses pembelajaran juga meningkat dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan wawancara dan jurnal, siswa merasa senang mengikuti pembelajaran keterampilan kepewaraan melalui tayangan video dengan pola kooperatif *think-pair-share*. Hal itu ditunjukkan siswa dengan mempersiapkan diri dengan baik untuk mengikuti pembelajara, memperhatikan penjelasan guru, dan mencermati tayangan video. Siswa merasa terbantu dengan tayangan video yang digunakan saat pembelajaran kepewaraan berlangsung. Tayangan video tersebut membuat pembelajaran berlangsung menarik dan menyenangkan, serta dapat memperjelas pemahaman siswa tentang kepewaraan. Siswa dapat mengetahui tata cara pewara dalam membawakan acara resmi. Siswa juga dapat menentukan garis besar susunan acara. Hasil perubahan perilaku tersebut senada dengan hasil penelitian Haryoko (2009) dengan judul "Efektivitas Pemanfaatan Media Audio-Visual

sebagai Alternatif Optimalisasi Model Pembelajaran". Haryoko (2009:4) mengungkapkan bahwa salah satu aspek kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran adalah dengan mengoptimalkan media audio visual. Media berbasis audiovisual memegang peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Media audiovisual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan.

Perilaku siswa yang menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas juga meningkat dari siklus I ke siklus II. Siswa menunjukkan perilaku bekerja sama dengan baik untuk menyelesaikan tugas, berlatih dengan sungguh-sungguh untuk membawakan acara, dan penuh percaya diri tampil membawakan acara di depan kelas. Hasil perubahan perilaku tersebut senada dengan perubahan perilaku yang terjadi pada penelitian Purnamasari (2012), yaitu siswa menjadi disiplin saat mendengarkan penjelasan guru, jujur dalam mengerjakan tugas, lebih percaya diri dalam presentasi, mampu bekerja sama dan berbagi dalam diskusi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa perubahan perilaku siswa kelas VIII B ke arah yang lebih baik ditunjukkan melalui perilaku-perilaku yang menunjukkan antusiasme siswa terhadap pembelajaran, keseriusan siswa mengikuti proses pembelajaran, dan tanggung jawab siswa menyelesaikan tugas setelah mengikuti pembelajaran keterampilan kepewaraan melalui tayangan video dengan pola kooperatif *think-pair-share*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian peningkatan keterampilan kepewaraan melalui tayangan video dengan pola kooperatif *think-pair-share* pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 5 Cempaga, dipaparkan simpulan sebagai berikut.

Pertama, proses pembelajaran dalam penelitian yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Kepewaraan melalui Tayangan Video dengan Pola Kooperatif *Think-Pair-Share*" dilakukan dengan memenuhi tahap berikut ini.

1. Siswa secara individual berpikir mengenai jawaban atas pertanyaan dari guru tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepewaraan, kemudian menggali informasi tentang kepewaraan melalui kegiatan mencermati tayangan video kepewaraan (eksplorasi) (*think*)
2. Siswa berpasangan dengan teman sebangkunya untuk berlatih membawakan acara sesuai dengan susunan acara yang didapatkan. Siswa yang satu berlatih menjadi pewara dengan penuh percaya diri, sedangkan pasangannya mengamati dan memberikan masukan (elaborasi) (*pair*).
3. Siswa tampil membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar, serta santun di depan kelas dengan penuh percaya diri untuk dinilai guru (konfirmasi) (*share*).

Kedua, keterampilan kepewaraan siswa kelas VIII B SMP Negeri 5 Cempaga meningkat setelah mengikuti pembelajaran keterampilan kepewaraan melalui tayangan video dengan pola kooperatif *think-pair-share*. Nilai rata-rata kelas VIII B pada prasiklus mencapai 67,8, sedangkan pada siklus I meningkat sebanyak 4,1 atau 6% menjadi 71,9. Sementara itu, nilai rata-rata kelas VIII B pada siklus II mencapai 79,9. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan

sebanyak 8 atau 11% dari siklus I ke siklus II dan 12,1 atau 18% dari prasiklus ke siklus II. Peningkatan tersebut membuktikan keberhasilan pembelajaran kepewaraan melalui tayangan video dengan pola kooperatif *think pair share*.

Ketiga, perilaku siswa kelas VIII B SMP Negeri 5 Cempaga mengalami perubahan ke arah lebih baik setelah mengikuti pembelajaran keterampilan kepewaraan melalui tayangan video dengan pola kooperatif *think-pair-share*. Perilaku tersebut dapat dilihat dari antusiasme siswa terhadap pembelajaran, keseriusan siswa mengikuti proses pembelajaran, dan tanggung jawab siswa menyelesaikan tugas. Perilaku-perilaku tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki sifat berani, percaya diri, mandiri, rasa ingin tahu, tanggung jawab, kerja sama, apresiatif, dan jujur.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arief, Ermawati. 2009. “”*Performance*” Pembawa Acara yang Profesional”.
- [2] *Jurnal Bahasa dan Seni*. Vol. 10. No. 1. Hlm. 11-12.
- [3] Arsjad, Maedar G., dan Mukti U.S. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- [4] Badudu, Rendra dan Dewi Shinta. 2012. *Bukan Pidato & MC Biasa: Seni & Praktik Publick Speaking Super Dahsyat!*. Yogyakarta: Pustaka Cerdas.
- [5] Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran: Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- [6] Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*.
- [7] Jakarta: Rineka Cipta.
- [8] Gemilang, J. 2013. *Tips & Trik Menjadi MC Cerdas Humoris dan Menarik: Cara Instan jadi MC Handal*. Yogyakarta: Araska.
- [9] Isjoni. 2011. *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [10] Nindiani, Ninda. 2010. *Sukses Jadi MC: Profesional, Positif, Inspiratif*.
- [11] Yogyakarta: Kanisius.
- [12] Rakhmat, Jalaludin. 2001. *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [13] Rohani, Ahmad. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [14] Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Terj.
- [15] Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media.
- [16] Sirait, Charles Bonar. 2008. *The Power Of Public Speaking*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [17] Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- [18] Soeparno. 1987. *Media Pengajaran Bahasa*. Klaten: Intan Pariwara.
- [19] Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*.
- [20] Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [21] Sutjiono, Thomas Wibowo Agung. 2005. “Pendayagunaan Media Pembelajaran”.
- [22] *Jurnal Pendidikan Penabur*. 04. IV. Juli 2005.
- [23] Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.
- [24] Bandung: Angkasa.

- [25] Tarigan, Djago, Tien Martini, dan Nurhayati Sidiby. 1997/1998. Pengembangan *Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

278

JPDSH

Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora

Vol.2, No.2 Desember 2022

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN